

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI & REKOMENDASI**

#### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tunanetra di Bandung Raya memiliki motivasi positif dalam mengikuti kegiatan musik angklung, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam pemahaman struktur musik dan teknik permainan. Ketergantungan pada instruksi verbal dan bantuan pendamping masih tinggi, terutama di UKM KABUMI dan SLBN A Pajajaran, sementara peserta didik di SLBN Cileunyi menunjukkan koordinasi dan tingkat kemandirian yang lebih baik. Program pembelajaran angklung di ketiga lokasi belum terdokumentasi secara tertulis, dengan metode pengajaran di UKM KABUMI yang masih bersifat kolektif dan belum dimodifikasi untuk tunanetra. Sebaliknya, SLBN A Pajajaran dan SLBN Cileunyi telah menerapkan pendekatan multisensori yang lebih terstruktur dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kendala utama yang dihadapi pelatih meliputi kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan tunanetra, dominasi penggunaan metode visual, serta tantangan dalam menjaga fokus individu tunanetra. Dari sisi individu tunanetra, hambatan dirasakan berupa kesulitan memahami instruksi, berpindah nada, koordinasi motorik, dan ketiadaan partitur aksesibel menjadi tantangan tersendiri. Strategi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi pembelajaran bertahap, pendekatan verbal dan multisensori, serta evaluasi berbasis observasi di lingkungan SLB. Sementara itu, di UKM KABUMI, dukungan lebih banyak datang dari rekan sebaya, dengan keterlibatan pelatih yang masih terbatas dalam perencanaan pembelajaran adaptif.

#### **5.2. Implikasi**

Panduan pembelajaran musik angklung untuk tunanetra memiliki sejumlah kegunaan yang dapat memberikan dampak positif di berbagai bidang. Panduan ini

dapat digunakan sebagai acuan oleh guru atau pelatih dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran angklung yang ramah bagi tunanetra, baik dalam konteks ekstrakurikuler, intrakurikuler di SLB maupun institusi pendidikan inklusif lainnya. Dengan pendekatan yang adaptif dan penjelasan yang praktis, panduan ini memungkinkan siapa pun yang terlibat, baik yang memiliki latar belakang pendidikan khusus maupun tidak, untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik tunanetra. Selain itu, panduan ini dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan khusus dan inklusi untuk meningkatkan aksesibilitas serta partisipasi tunanetra dalam pembelajaran seni musik.

Tidak hanya sebagai alat bantu pengajaran, panduan ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bahan ajar atau materi pelatihan bagi guru, guna meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan alat musik tradisional kepada individu tunanetra. Lebih jauh lagi, panduan ini dapat berperan sebagai alat advokasi dalam mendorong inklusi pendidikan seni, dengan menunjukkan bahwa individu tunanetra memiliki potensi dalam bidang musik apabila diberikan dukungan dan metode yang sesuai. Pada saat yang sama, panduan ini turut memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui pelibatan kelompok disabilitas dalam memainkan alat musik tradisional seperti angklung, sehingga nilai-nilai budaya dapat tetap dijaga sekaligus diperluas cakupan partisipasinya secara inklusif.

### **5.3. Rekomendasi**

Berikut rekomendasi berdasarkan keterbatasan pada ini, yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada uji coba panduan pembelajaran yang telah dikembangkan untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa tunanetra dalam bermain angklung.

2. Penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada pengembangan kurikulum musik berbasis inklusi yang tidak hanya mencakup angklung tetapi juga alat musik lain yang sesuai untuk tunanetra.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden dari berbagai jenjang pendidikan dan institusi agar hasil pengembangan panduan dapat lebih generalis dan aplikatif secara luas.
4. Penelitian ke depan dapat mempertimbangkan integrasi teknologi, seperti aplikasi audio atau media taktil interaktif, guna menunjang proses belajar musik bagi siswa tunanetra.

